



## Hubungan *Locus of Control* dan Resiliensi dengan Mediasi *Self-Esteem* pada Remaja Tunarungu

Paul John Theofany Pantow<sup>1</sup>, Endang Widyorini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Profesi Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Kec. Gajahmungkur Kota Semarang

E-mail: [paulpantow@gmail.com](mailto:paulpantow@gmail.com)<sup>1</sup>, [widyorini@unika.ac.id](mailto:widyorini@unika.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract :** Deaf adolescents face more complex psychosocial challenges compared to their hearing peers, including low self-confidence and a lack of self-control. Resilience is a crucial aspect that supports their ability to cope with adversity and is suspected to be influenced by *Locus of Control* and mediated by *Self-Esteem*. This study aims to examine the relationship between *Locus of Control* and resilience with the mediating role of *Self-Esteem* in deaf adolescents. A quantitative correlational approach was employed, using purposive sampling techniques. The sample consisted of students from special needs schools (SLB) in Central Java. A total of 104 participants were involved, comprising 44 males and 60 females. Data were collected through online questionnaires completed with the assistance of sign language interpreters or teachers. The instruments used included the *Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM)*, the *Rosenberg Self-Esteem Scale*, and the *Levenson Multidimensional Locus of Control Scale*. Data analysis was conducted using mediation analysis with JASP software version 0.17.1.0. Structural Equation Modeling (SEM) results indicated that *Self-Esteem* served as a significant mediator in the relationship between *Locus of Control* and Resilience. The direct effect of *Locus of Control* on Resilience was not significant ( $p$ -value > 0.05), but the indirect effect through *Self-Esteem* was statistically significant ( $p$ -value < 0.05).

**Keywords:** Resilience, *Self-Esteem*, *Locus of Control*, Deaf Adolescents

**Abstrak :** Remaja tunarungu menghadapi tantangan psikososial yang lebih kompleks dibandingkan remaja pada umumnya, termasuk rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya kontrol diri. Resiliensi merupakan aspek penting yang mendukung kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan, dan diduga dipengaruhi oleh *Locus of Control* serta dimediasi oleh *Self-Esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Locus of Control* dan resiliensi dengan mediasi *Self-Esteem* pada remaja tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *purposive sampling*. Sampel diambil dari siswa SLB di Jawa Tengah. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 104 orang, terdiri dari 44 laki-laki dan 60 perempuan. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang diisi dengan bantuan penutur bahasa isyarat atau guru. Alat ukur yang digunakan adalah *Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM)*, *Rosenberg Self-Esteem Scale*, dan *Levenson Multidimensional Locus of Control Scale*. Analisis data dilakukan menggunakan uji mediasi dengan perangkat lunak JASP 0.17.1.0. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa *Self-Esteem* berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *Locus of Control* dan Resiliensi. Efek langsung *Locus of Control* terhadap Resiliensi tidak signifikan ( $p$ -value > 0,05), namun pengaruh tidak langsung melalui *Self-Esteem* menunjukkan hasil yang signifikan ( $p$ -value < 0,05).

**Kata kunci:** Resiliensi, *Self-Esteem*, *Locus of Control*, Remaja Tunarungu

### 1. PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan kemampuan mental, emosional, dan psikologis individu untuk mengatasi krisis atau situasi kritis, dan telah diakui sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup (Gonzales & Artuch, 2014; Minello & Scherer, 2014). Resiliensi sangat penting bagi remaja karena masa remaja merupakan fase transisi penuh tantangan yang melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial (Santrock, 2019). Remaja yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menyelesaikan masalah, menghadapi masa sulit, serta memiliki pandangan yang positif

terhadap masa depannya (Southwick et al., 2014). Resiliensi tidak hanya membantu dalam menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga kestabilan *Self-Esteem* (Liu et al., 2022; Hagen et al., 2020).

Namun, tidak semua remaja memiliki tingkat resiliensi yang baik. Banyak remaja, terutama yang menghadapi kondisi khusus seperti tunarungu, cenderung memiliki resiliensi yang rendah. Remaja tunarungu sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, yang kemudian berdampak pada kemampuan sosial dan emosional mereka (Brice & Strauss, 2016). Hal ini mengakibatkan perasaan tidak percaya diri, kesulitan berinteraksi, hingga kecemasan dan gangguan penyesuaian lainnya (Ulifah, 2023). Kurangnya resiliensi pada remaja tunarungu dapat berdampak pada rendahnya kualitas hidup, prestasi akademik yang tertinggal, dan terganggunya perkembangan identitas diri.

Beberapa faktor internal diketahui dapat memengaruhi resiliensi pada remaja, salah satunya adalah *Self-Esteem*. *Self-Esteem* atau harga diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, apakah ia merasa berharga dan mampu, atau sebaliknya. Individu dengan *Self-Esteem* tinggi cenderung lebih resilien, karena mereka mampu menghargai diri sendiri, menerima kekurangan, dan tetap termotivasi dalam menghadapi tantangan (Rosenberg dalam Adiputra, 2015; Coopersmith dalam Khaira, 2018). *Self-Esteem* juga berfungsi sebagai sumber kekuatan internal yang mendukung individu untuk bangkit kembali dari kesulitan (Zaidi & Mohsin, 2013). Dalam konteks remaja tunarungu, *Self-Esteem* menjadi penting karena dapat membantu mereka menerima kondisi disabilitasnya dan tetap mampu berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sosial dan emosional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan erat antara *Self-Esteem* dan resiliensi. Emelia (2021) menemukan bahwa *Self-Esteem* memediasi hubungan antara pola asuh orang tua dan resiliensi pada remaja. Bajaj (2017) juga menunjukkan bahwa *Self-Esteem* sepenuhnya memediasi hubungan antara mindfulness dan resiliensi. Ini menunjukkan bahwa *Self-Esteem* dapat berperan sebagai jembatan penting dalam meningkatkan resiliensi melalui berbagai faktor lainnya.

Faktor lain yang turut memengaruhi resiliensi adalah *Locus of Control* (LoC). LoC merupakan keyakinan individu terhadap sejauh mana mereka memiliki kendali atas kejadian yang terjadi dalam hidup mereka (Rotter, dalam Levenson, 1981). Individu dengan internal *Locus of Control* meyakini bahwa hasil hidup mereka ditentukan oleh usaha dan kemampuan pribadi, sedangkan external *Locus of Control* lebih cenderung mengaitkan hasil hidup dengan nasib, keberuntungan, atau pengaruh orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan internal *Locus of Control* cenderung lebih resilien dan memiliki *Self-Esteem* yang lebih

tinggi karena mereka merasa memiliki kendali terhadap hidupnya (Gray-Stanley & Muramatsu, 2011; Saidah, 2020; Balqis, 2022). Sebaliknya, individu dengan eksternal LoC memiliki kecenderungan rendah dalam mengembangkan *Self-Esteem* dan merasa tak berdaya dalam menghadapi tantangan hidup.

Hubungan antara *Locus of Control* dan Resiliensi dapat diperkuat oleh adanya *Self-Esteem* sebagai mediator. Individu yang percaya pada kemampuannya (internal LoC) cenderung memiliki harga diri yang tinggi, dan hal ini mendukung perkembangan resiliensi. Dengan demikian, *Self-Esteem* dapat menjadi jalur penting yang menghubungkan keyakinan kontrol internal dengan kemampuan bertahan dalam situasi sulit.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Locus of Control* terhadap Resiliensi pada remaja tunarungu dengan *Self-Esteem* sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan ketahanan psikologis remaja tunarungu melalui penguatan faktor internal seperti *Locus of Control* dan *Self-Esteem*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan antara *Locus of Control* terhadap Resiliensi pada remaja tunarungu yang dimediasi oleh *Self-Esteem*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian yaitu Remaja Tunarungu berusia 15-18 tahun. Penelitian dilakukan di SLB X di daerah Jawa Tengah. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 104 orang, terdiri dari 44 laki-laki dan 60 perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada pihak sekolah. Partisipan diberikan penutur bahasa atau guru yang bisa berbahasa isyarat untuk pendampingan dalam pengisian kuesioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM) oleh Jefferies et al., (2018). *Rosenberg Self Esteem Scale* oleh Rosenberg, 1965. *Levenson Multidimensional Locus of Control Scale* oleh Levenson, (1981).

*Child and Youth Resilience Measure-Revised* oleh Jefferies et al., (2018). Alat ukur yang terdiri dari 17 item ini diadaptasi dan diterjemahkan dari penelitian Borualogo (2019). Hasil pengujian dari penelitian Borualogo (2019) menunjukkan reliabilitas dan validitas dengan nilai Cronbach alpha = 0,902. Dalam adaptasi ini menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari 1 = Tidak sama sekali; 2 = Jarang; 3 = Kadang-kadang; 4 = Agak sering; 5 = Sering.

*Rosenberg Self Esteem Scale* oleh Rosenberg, (1965). Alat ukur ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sarfika et al., (2023). Hasil pengujian dari penelitian Sarfika et al.,

(2023) menunjukkan reliabilitas dan validitas dengan nilai Cronbach alpha = 0,899. Dalam adaptasi ini menggunakan skala Likert 4 poin yang terdiri dari 1 = Sangat setuju ; 2 = setuju; 3 = netral; 4 = tidak setuju; 5 = sangat tidak setuju.

*The Multidimensional Locus of Control IPC Scale* yang dibuat dan dikembangkan oleh Levenson (1981). Diadaptasi dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Sarirah et.,al (2019), yang terdiri dari 24 item. Hasil pengujian dari penelitian Sarirah et.,al (2019), menunjukkan reliabilitas dan validitas dengan nilai Cronbach alpha = 0,742. Dalam adaptasi ini menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari 1 = Tidak sama sekali ; 2 = Jarang; 3 = Kadang-kadang; 4 = Agak sering; 5 = sering. Selanjutnya, setelah mendapatkan semua data, peneliti menghitung menganalisis variabel mediator menggunakan analisis mediator dengan program JASP 0.17.1.0.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan hasil-hasil yang diperoleh melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil-hasil tersebut akan dijelaskan secara rinci untuk masing-masing uji yang telah dilaksanakan, guna memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.

#### Uji Validitas

Validitas item dalam sebuah instrumen pengukuran dapat ditentukan melalui uji korelasi Pearson antara setiap item dengan total skornya. Sebuah item dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi Pearson di atas 0,30 dan nilai signifikansi (p-value) di bawah 0,05 (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen

Aitem	r-value	p-value	Ket.	Aitem	r-value	p-value	Ket.	Aitem	r-value	p-value	Ket.
X1	0,193	0,049	Tidak Valid	Z1	0,242	< 0,013	Tidak Valid	Y1	0,355	< 0,001	Valid
X2	0,148	0,135	Tidak Valid	Z2	0,571	< 0,001	Valid	Y2	0,680	< 0,001	Valid
X3	0,004	0,969	Tidak Valid	Z3	0,646	< 0,001	Valid	Y3	0,795	< 0,001	Valid
X4	0,711	< 0,001	Valid	Z4	0,379	< 0,001	Valid	Y4	0,769	< 0,001	Valid
X5	0,638	< 0,001	Valid	Z5	0,687	< 0,001	Valid	Y5	0,751	< 0,001	Valid
X6	0,614	< 0,001	Valid	Z6	0,652	< 0,001	Valid	Y6	0,731	< 0,001	Valid
X7	0,625	< 0,001	Valid	Z7	0,598	< 0,001	Valid	Y7	0,755	< 0,001	Valid
X8	0,622	< 0,001	Valid	Z8	0,570	< 0,001	Valid	Y8	0,529	< 0,001	Valid

X9	0,465	< 0,001	Valid	Z9	0,663	< 0,001	Valid	Y9	0,527	< 0,001	Valid
X10	0,526	< 0,001	Valid	Z10	0,724	< 0,001	Valid	Y10	0,672	< 0,001	Valid
X11	0,652	< 0,001	Valid					Y11	0,733	< 0,001	Valid
X12	0,701	< 0,001	Valid					Y12	0,688	< 0,001	Valid
X13	0,486	< 0,001	Valid					Y13	0,364	< 0,001	Valid
X14	0,346	< 0,001	Valid					Y14	0,806	< 0,001	Valid
X15	0,479	< 0,001	Valid					Y15	0,684	< 0,001	Valid
X16	0,543	< 0,001	Valid					Y16	0,694	< 0,001	Valid
X17	0,319	< 0,001	Valid					Y17	0,791	< 0,001	Valid
X18	0,384	< 0,001	Valid								
X19	0,402	< 0,001	Valid								
X20	0,264	0,007	Tidak Valid								
X21	0,014	0,888	Tidak Valid								
X22	0,511	< 0,001	Valid								
X23	0,538	< 0,001	Valid								
X24	0,285	0,003	Tidak Valid								

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan JASP v 0,18.1. 2024.

Berdasarkan dari tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat aitem yang tidak valid maka aitem harus dieliminasi karena dalam pengujian validitas dapat dilihat pada nilai r-value > 0,300 dan p-value < 0,01. Setelah menghilangkan aitem yang tidak valid dalam model, selanjutnya model kembali di calculate sehingga menghasilkan nilai yang baru dan dapat dilihat pada lampiran tentang output validity and reliability test.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi internal dari sebuah instrumen, yang dapat dinilai melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk pengukuran yang konsisten (Nunnally, 1978). Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Skala	Jumlah Aitem Valid	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
LoC	18	0,860	Reliabel
<i>Self-Esteem</i>	9	0,786	Reliabel
Resiliensi	17	0,914	Reliabel

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan JASP v 0,18.1. 2024.

## Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Jika p-value uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3.

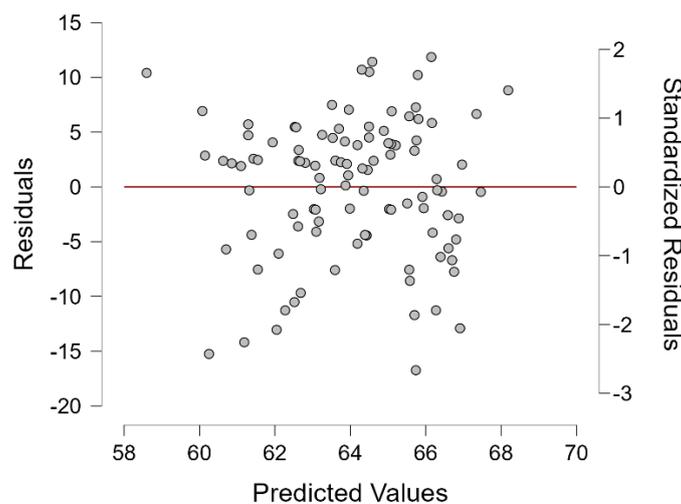
Tabel 3. Uji Normalitas (Kolmogorv-Smirnov)

Variabel	Nilai Statistik	df	Sig. (p-value)
LoC	0,161	104	0,089
<i>Self-Esteem</i>	0,108	104	0,178
Resiliensi	0,098	104	0,266

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan JASP v 0,18.1. 2024.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola dari plot residual. Jika pada scatterplot antara residual dan nilai prediksi tidak terlihat pola yang jelas (acak), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika terlihat pola tertentu, seperti pola mengerucut atau melebar, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Plot Residual

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang sangat tinggi antara variabel independen dalam model. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
LoC	1,068	0,936	Tidak ada mutikolinearitas
<i>Self-Esteem</i>	1,068	0,936	Tidak ada mutikolinearitas

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan JASP v 0,18.1. 2024.

### Uji Hipotesis

Diterima atau tidaknya sebuah hipotesis yang diajukan, perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan fungsi SEM Mediation Analysis pada JASP. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (p-value). Jika nilai p-value lebih kecil dari tingkata signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak (Sugiyono, 2017; Santoso, 2019). Hasil analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hypothesis Testing and Effect Results

Pengujian	<i>Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Z-value</i>	<i>p-value</i>	Keputusan
<i>Direct Effect (X → Y)</i>	0,017	0,051	0,343	0,732	$H_0$ diterima
<i>Direct Effect (X → Z)</i>	0,168	0,025	2,660	0,008	$H_1$ diterima
<i>Direct Effect (Z → Y)</i>	0,604	0,190	3,181	0,001	$H_1$ diterima
<i>Indirect Effect (X → Z → Y)</i>	0,041	0,020	2,041	0,041	$H_1$ diterima

Sumber: Hasil Penelitian, diolah dengan JASP v 0,18.1. 2024

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SEM Mediation Analysis, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Locus of Control* terhadap Resiliensi yang dimediasi oleh *Self-Esteem* pada remaja tunarungu terbukti diterima. Hal ini dibuktikan melalui uji jalur yang menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Locus of Control* terhadap Resiliensi tidak signifikan ( $p = 0,732$ ), yang berarti tidak terdapat pengaruh langsung yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Namun, hubungan *Locus of Control* terhadap *Self-Esteem*

terbukti signifikan ( $p = 0,008$ ), begitu pula hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi yang juga signifikan ( $p = 0,001$ ).

Lebih lanjut, hasil uji terhadap efek tidak langsung menunjukkan bahwa *Locus of Control* berpengaruh secara signifikan terhadap Resiliensi melalui *Self-Esteem* ( $p = 0,041$ ). Temuan ini menegaskan bahwa *Self-Esteem* merupakan mediator yang memediasi hubungan antara *Locus of Control* dan Resiliensi. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan diterima, bahwa terdapat hubungan antara *Locus of Control* terhadap Resiliensi yang dimediasi oleh *Self-Esteem* pada remaja tunarungu.

## **Pembahasan**

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa hubungan langsung antara *Locus of Control* dan Resiliensi pada remaja tunarungu tidak signifikan, dengan nilai estimasi sebesar 0,017 dan p-value 0,732. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti *Locus of Control* tidak memberikan dampak langsung terhadap tingkat resiliensi. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara *Locus of Control* dan *Self-Esteem*, dengan estimasi 0,168 dan p-value 0,008. Ini menunjukkan bahwa *Locus of Control* secara langsung berkontribusi dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada remaja tunarungu. Temuan ini menunjukkan bahwa memperkuat *Locus of Control* internal (keyakinan bahwa seseorang memiliki kendali atas peristiwa dalam hidupnya) pada remaja tunarungu dapat meningkatkan *Self-Esteem* mereka, yang kemudian akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tantangan hidup

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Self-Esteem* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Resiliensi, dengan estimasi sebesar 0,604 dan p-value 0,001. Artinya, semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu, semakin kuat pula kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Emelia (2021) juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa *Self-Esteem* memediasi pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap resiliensi remaja. Kedua penelitian tersebut menekankan peran sentral *Self-Esteem* dalam membentuk kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi stres dan tantangan hidup, yang juga relevan dengan remaja tunarungu.

Dalam konteks yang sejalan, Sullivan dan Glover (2020) menemukan bahwa peningkatan *Self-Esteem* secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan Resiliensi pada remaja penyandang hambatan pendengaran. Mereka menekankan pentingnya harga diri dalam membantu remaja tunarungu menghadapi tantangan baik di lingkungan sosial maupun

akademik. Hal ini memperkuat posisi *Self-Esteem* sebagai elemen penting dalam pembentukan ketahanan psikologis, terutama ketika berperan sebagai mediator dari *Locus of Control*.

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan bahwa efek tidak langsung dari *Locus of Control* pada Resiliensi melalui *Self-Esteem* terbukti signifikan, dengan nilai estimasi 0,041 dan p-value 0,041. Temuan ini mengonfirmasi peran mediasi *Self-Esteem* yang efektif. Dukungan terhadap hasil ini datang dari penelitian Oktaviana (2020), yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *Locus of Control* dan Resiliensi pada remaja tunarungu, dengan korelasi sebesar  $R = -0,806$  dan p-value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Locus of Control* memiliki pengaruh terhadap Resiliensi, dampaknya lebih terasa melalui peningkatan *Self-Esteem*. Ini mengarah pada pemahaman bahwa faktor-faktor psikologis seperti harga diri memainkan peran kunci dalam memediasi pengaruh *Locus of Control* terhadap ketahanan diri.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Lerner et al. (2019), yang mengungkapkan bahwa individu dengan *Locus of Control* internal lebih cenderung mengembangkan ketahanan yang lebih baik karena mereka memiliki *Self-Esteem* yang tinggi. *Self-Esteem* berfungsi sebagai pelindung terhadap stres dan tantangan hidup, yang memungkinkan individu untuk menghadapinya dengan lebih adaptif.

Dalam konteks ini, meskipun pengaruh langsung *Locus of Control* terhadap Resiliensi pada remaja tunarungu tidak signifikan, efek dari *Locus of Control* menjadi signifikan ketika harga diri remaja tersebut diperkuat terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Saidah (2020) dan Balqis (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Locus of Control* dan Resiliensi pada remaja, meskipun pengaruh tersebut lebih kuat melalui jalur mediasi *Self-Esteem*.

## 1. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *Self-Esteem* memegang peran mediasi yang signifikan dalam menjembatani hubungan antara *Locus of Control* dan Resiliensi pada remaja tunarungu. Meskipun *Locus of Control* tidak berpengaruh langsung terhadap Resiliensi, pengaruh tidak langsungnya muncul melalui peningkatan *Self-Esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kontrol diri internal dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun harga diri, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pengembangan diri yang berfokus pada pembentukan *Self-Esteem* sebagai dasar dalam meningkatkan Resiliensi. Dengan pendekatan yang tepat, remaja tunarungu dapat dibekali keterampilan untuk memahami dan

mengelola kontrol atas diri mereka sendiri, serta mengembangkan cara-cara koping yang lebih adaptif.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya intervensi psikososial yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan pribadi, konseling psikologis, dan penggunaan pendekatan psikologi positif yang dirancang secara khusus untuk remaja berkebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan harga diri, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam membangun daya tahan mental mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan intervensi berbasis bukti bagi peningkatan kesejahteraan psikologis remaja tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20.
- Balqis, P., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh *Locus of Control* dan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1096–1107. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1379>
- Bang, H., Won, D., & Park, S. (2020). School engagement, *Self-Esteem*, and depression of adolescents: The role of sport participation and volunteering activity and gender differences. *Children and Youth Services Review*, 113, 105012. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105012>
- Brice, P. J., & Strauss, G. (2016). Deaf adolescents in a hearing world: A review of factors affecting psychosocial adaptation. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 7, 67–76. <https://doi.org/10.2147/AHMT.S60261>
- Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i2.18464>
- Felton, J. W., Cole, D. A., Havewala, M., Kurdziel, G., & Brown, V. (2019). Talking together, thinking alone: Relations among co-rumination, peer relationships, and rumination. *Journal of Youth and Adolescence*, 48, 731–743. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0937-z>
- Gauthier-Duchesne, A., Hébert, M., & Blais, M. (2022). Child sexual abuse, *Self-Esteem*, and delinquent behaviors during adolescence: The moderating role of gender. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(15–16), NP12725–NP12744. <https://doi.org/10.1177/08862605211001466>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- González Torres, M., & Artuch-Garde, R. (2014). Resilience and coping strategy profiles at

- university: Contextual and demographic variables. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 12(1), 129–146. <https://doi.org/10.14204/ejrep.34.14032>
- Gray-Stanley, J. A., & Muramatsu, N. (2011). Work stress, burnout, and social and personal resources among direct care workers. *Research in Developmental Disabilities*, 32, 1065–1074. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.01.025>
- Havnen, A., Anyan, F., Hjemdal, O., Solem, S., Gurigard Riksfjord, M., & Hagen, K. (2020). Resilience moderates negative outcome from stress during the COVID-19 pandemic: A moderated-mediation approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6461. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186461>
- Hayyu, A., & Mulyana, O. P. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(2), 111–118.
- Khaira, P. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Body Image pada Remaja Pria* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Lasota, A., Tomaszek, K., & Bosacki, S. (2020). Empathy, gratitude, and resilience—Does gender make a difference? *Anales de Psicología/Annals of Psychology*, 36(3), 521–532. <https://doi.org/10.6018/analesps.391541>
- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the Locus of Control construct* (pp. 15–63). New York: Academic Press. <https://doi.org/10.1016/C2013-0-11068-9>
- Millenia, A. V., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan antara citra tubuh dengan sikap perempuan terhadap perilaku diet. *Berajah Journal*, 2(2), 305–314.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nur Atika Sari, N. (2021). *Problematika Kepribadian Remaja di Kelurahan Pontap Kota Palopo* (Disertasi Doktoral). Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Nurhidayati, S. W., & Iqbal, M. (2024). Fenomena kecanduan game online pada remaja (Studi kasus di Kec. Sukaraja, Kab. Seluma, Prov. Bengkulu). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), 01–15.
- Nwankwo, B. C., Okechi, B. C., & Kalu, O. E. (2017). Role of *Locus of Control* and gender on psychological well-being among youth athletes. *Journal of Psychology and Sociological Studies*, 1(1). <https://journals.aphriapub.com/index.php/JPSS/article/view/59>
- Oktaviana, D. (2020). Hubungan antara *Locus of Control* dengan resiliensi pada remaja tunarungu. *Jurnal Psikoneo*, 13(1), 35–42. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3272>
- Rosyidah, H. (2015). *Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saidah, M., Warni, W. E., & Aquarisnawati, P. (2020). Dukungan sosial, spiritualitas, internal

*Locus of Control*, dan resiliensi: Studi pada remaja di panti asuhan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah*, 23.

- Santoso, S. (2019). *Statistik Parametrik* (2nd ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., Sari, I. M., Murniyati, S., & Agustin, Y. (2023). Pengaruh self esteem terhadap resiliensi remaja penyandang disabilitas tunarungu. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 143–149. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdidas1414>
- Scherer, K. R. (2005). What are emotions? And how can they be measured? *Social Science Information*, 44(4), 695–729. <https://doi.org/10.1177/0539018405058216>
- Shi, B., Zheng, X., Chen, H., & Wang, K. T. (2017). School burnout and resilience among Chinese adolescents: A moderated mediation model of meaning in life and *Self-Esteem*. *Child Indicators Research*, 12, 1923–1937. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9613-9>
- Siddiquah, A., & Salim, M. (2021). Relationship of resilience and academic performance among university students: A mediating role of self-efficacy. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1), 121–135. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v8i1.3346>
- Soutwick, S. M., & Southwick, F. S. (2020). The loss of social connectedness as a major contributor to physician burnout: Applying organizational and teamwork principles for prevention and recovery. *JAMA Psychiatry*, 77(5), 449–450. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.4800>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D. (2010). Mengembangkan kepribadian siswa melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 187–194.
- Ulfa, M. (2022). Strategi meningkatkan self esteem pada remaja penyandang disabilitas. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz123>
- Valdes, G., & Angelelli, C. V. (2021). Language proficiency and *Self-Esteem* in bilingual students. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(3), 189–204. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1859121>
- Yadav, M., & Dwivedi, A. (2022). *Self-Esteem* and resilience as predictors of psychological wellbeing in adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 13(2), 153–157.
- Zahroh, M. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25–34.